

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif dan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Tarigan (2008) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dengan demikian, membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf dan kata, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalam teks.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dalman (2014) menjelaskan bahwa membaca adalah suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Artinya, membaca menuntut aktivitas berpikir untuk memahami isi bacaan, bukan sekadar melafalkan lambang bahasa. Membaca juga merupakan proses interaktif antara pembaca dan teks, di mana pembaca menggunakan pengetahuan awal, pengalaman, serta strategi tertentu untuk membangun makna.

Smith (2004 : 9) memandang membaca sebagai proses psikolinguistik yang melibatkan prediksi, pengujian hipotesis, dan pemaknaan. Pembaca tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif membangun pemahaman berdasarkan petunjuk yang ada dalam teks. Pendapat ini diperkuat oleh Grabe dan Stoller (2011) yang menyatakan bahwa membaca adalah proses

kompleks yang melibatkan interaksi antara teks, pembaca, dan konteks sosial budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa sebagai fondasi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lainnya serta untuk menunjang keberhasilan belajar secara keseluruhan. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di sekolah dasar perlu dirancang secara efektif agar siswa tidak hanya mampu membaca secara lancar, tetapi juga mampu memahami makna bacaan secara mendalam.

B. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan salah satu aspek penting dalam keterampilan membaca yang menekankan pada kemampuan pembaca untuk memahami makna yang terkandung dalam teks bacaan. Membaca pemahaman tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca secara lancar, tetapi lebih menekankan pada proses memahami, menafsirkan, dan mengolah informasi yang diperoleh dari bacaan. Oleh karena itu, membaca pemahaman melibatkan proses berpikir yang kompleks dan mendalam.

Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut untuk mampu menangkap pesan yang disampaikan penulis, baik yang tersurat maupun tersirat. Pembaca harus mampu memahami ide pokok, gagasan pendukung, hubungan antar gagasan, serta makna kata dan kalimat dalam konteks tertentu. Kemampuan ini sangat penting karena menentukan sejauh mana pembaca dapat memanfaatkan informasi yang diperoleh dari teks bacaan.

Gunning, T. G. (2010 : 11). *Creating Literacy Instruction for All Children*.

Menjelaskan membaca sebagai proses aktif mental yang melibatkan interpretasi dan pemahaman. Sering dijadikan rujukan dalam kajian teori membaca di pendidikan dasar.

Kemampuan membaca pemahaman mencakup beberapa indikator, antara lain: (1) memahami makna kata dan istilah dalam bacaan, (2) menemukan ide pokok dan informasi penting, (3) memahami hubungan sebab-akibat dan hubungan antar paragraf, (4) menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan, serta (5) menarik kesimpulan dari teks yang dibaca. Indikator-indikator tersebut menjadi dasar dalam menilai tingkat pemahaman siswa terhadap bacaan.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, membaca pemahaman memiliki peran yang sangat strategis. Kemampuan ini menjadi fondasi bagi siswa untuk mempelajari berbagai mata pelajaran lainnya, seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Pendidikan Kewarganegaraan, yang sebagian besar materinya disajikan dalam bentuk teks. Siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik akan lebih mudah memahami materi pelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Namun, pada kenyataannya, kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar seringkali masih rendah. Banyak siswa yang mampu membaca teks dengan lancar, tetapi belum mampu memahami isi bacaan secara mendalam. Siswa cenderung membaca secara mekanis tanpa melibatkan proses berpikir kritis. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang menuntut pemahaman, analisis, dan penarikan kesimpulan.

Oleh karena itu, pembelajaran membaca pemahaman perlu dirancang dengan pendekatan yang tepat dan menarik agar siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami bacaan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pembelajaran kooperatif, yang mendorong siswa untuk berdiskusi, bertukar pemahaman, dan saling membantu dalam memahami teks.

Dengan demikian, membaca pemahaman merupakan keterampilan yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian khusus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa diharapkan dapat berdampak positif terhadap keberhasilan belajar siswa secara keseluruhan.

C. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan berbahasa siswa secara menyeluruh. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, belajar, dan membangun karakter siswa. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia harus dirancang secara sistematis, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa siswa secara terpadu, baik keterampilan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai kumpulan kaidah, tetapi sebagai

alat komunikasi yang digunakan dalam konteks sosial. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan penggunaan bahasa secara fungsional dan komunikatif dalam kehidupan sehari-hari (Tarigan, 2008 :13 ,Saddhono & Slamet, 2014 : 13).

Di jenjang SD, pembelajaran Bahasa Indonesia berperan penting sebagai fondasi penguasaan ilmu pengetahuan. Kemampuan memahami teks bacaan menjadi kunci keberhasilan siswa dalam mempelajari mata pelajaran lain. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori bahasa, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa untuk memahami informasi, mengekspresikan gagasan, dan membangun interaksi sosial (Rahim, 2011:13, Dalman, 2014: 13).

Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di SD juga memiliki fungsi pembentukan karakter melalui kegiatan berbahasa yang santun, logis, dan sistematis. Melalui teks-teks bacaan yang dipelajari, siswa dikenalkan pada nilai moral, budaya, dan sosial yang berkembang di masyarakat (Zulela, 2012 : 13).

Peran guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing belajar. Guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar agar pembelajaran menjadi menarik, bermakna, dan efektif.

Namun, dalam praktik pembelajaran di lapangan, pembelajaran Bahasa Indonesia sering kali masih didominasi oleh metode konvensional yang berpusat

pada guru. Pembelajaran cenderung bersifat satu arah, sehingga siswa kurang aktif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat belajar dan kemampuan berbahasa siswa, khususnya pada keterampilan membaca pemahaman.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya melalui penerapan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui kerja sama, diskusi, dan interaksi sosial. Dengan demikian, siswa dapat saling membantu dalam memahami materi dan meningkatkan keterampilan berbahasa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif di sekolah dasar hendaknya mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menantang, dan bermakna. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal. Dengan pendekatan pembelajaran yang tepat, diharapkan kemampuan berbahasa siswa, khususnya membaca pemahaman, dapat meningkat secara signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memegang peranan strategis dalam pengembangan kemampuan berbahasa dan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu didukung oleh metode pembelajaran yang inovatif dan partisipatif, seperti metode Cooperative Script, guna meningkatkan kualitas pembelajaran membaca pemahaman. Eselia (2024)

menunjukkan bahwa Cooperative Script mampu meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa SD melalui observasi dan tes dalam PTK.

D. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran ini, keberhasilan individu sangat dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya, sehingga tercipta tanggung jawab bersama dalam proses belajar (Johnson & Johnson, 1999; Slavin, 2015: 15).

Secara teoretis, model pembelajaran kooperatif berakar pada teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan proses negosiasi makna antara individu dengan lingkungannya. Pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada siswa, melainkan dikonstruksi oleh siswa melalui pengalaman belajar, diskusi, dan kerja sama dengan teman sebaya. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif memfasilitasi terjadinya proses konstruksi pengetahuan secara aktif dan bermakna.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa unsur pokok yang harus dipenuhi agar pelaksanaannya berjalan efektif. Unsur-unsur tersebut meliputi: (1) ketergantungan positif, yaitu kondisi di mana setiap anggota kelompok merasa bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap individu; (2) tanggung jawab individu, yang menuntut setiap siswa bertanggung jawab atas bagian tugasnya dan pemahaman terhadap materi; (3) interaksi tatap muka, yang

memungkinkan siswa saling bertukar informasi, ide, dan pendapat; (4) keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain; serta (5) evaluasi kelompok, yaitu penilaian terhadap proses dan hasil kerja kelompok.

Menurut Uno, H. B. (2011: 16) penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas memberikan banyak keuntungan, terutama dalam meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa. Siswa tidak lagi berperan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan menjadi subjek pembelajaran yang terlibat langsung dalam proses menemukan dan memahami konsep. Melalui kerja kelompok, siswa dilatih untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta menanggapi pendapat teman secara santun dan konstruktif .

Selain itu, model pembelajaran kooperatif juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Dalam kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, mengendalikan emosi, serta menyelesaikan konflik secara positif. Keterampilan-keterampilan ini sangat relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan sosial dan membutuhkan pembiasaan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan membaca pemahaman, model pembelajaran kooperatif memiliki relevansi yang sangat tinggi. Membaca pemahaman bukan hanya kegiatan individu, tetapi juga melibatkan proses berpikir, menafsirkan, dan mengomunikasikan makna teks. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa dapat mendiskusikan isi bacaan, saling

menjelaskan makna kata atau kalimat, serta bersama-sama menarik kesimpulan dari teks yang dibaca. Kegiatan ini membantu siswa memahami bacaan secara lebih mendalam dan komprehensif.

Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe atau variasi yang dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi. Beberapa tipe pembelajaran kooperatif yang sering digunakan antara lain Student Teams Achievement Division (STAD), Jigsaw, Think Pair Share, Numbered Heads Together, dan Cooperative Script. Masing-masing tipe memiliki langkah-langkah dan keunggulan tersendiri, namun semuanya bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dan hasil belajar.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif sangat ditentukan oleh peran guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus mampu membentuk kelompok secara tepat, menjelaskan tujuan dan aturan kerja kelompok, serta memantau aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga perlu memberikan bimbingan dan penguatan agar setiap siswa terlibat aktif dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Tabel 2. 1 Kelebihan Dan Kekurangan Cooperative Script

KELEBIHAN	KEKURANGAN
1. Meningkatkan keaktifan siswa Setiap siswa memiliki peran (speaker & listener) sehingga tidak ada yang pasif selama	1. Membutuhkan pengelolaan kelas yang baik Jika tidak dikontrol, kelas bisa menjadi ramai dan tidak fokus.

<p>pembelajaran.</p> <p>2. Melatih kemampuan berbicara dan menyimak</p> <p>Siswa terbiasa menjelaskan ide secara lisan dan mendengarkan pendapat teman dengan baik.</p> <p>3. Meningkatkan pemahaman bacaan</p> <p>Aktivitas merangkum dan menjelaskan kembali membantu siswa memahami teks secara lebih mendalam.</p> <p>4. Menumbuhkan rasa percaya diri</p> <p>Siswa lebih berani berbicara karena hanya berhadapan dengan satu pasangan, bukan seluruh kelas.</p> <p>5. Mendorong kerja sama yang positif</p> <p>Terjadi interaksi sosial yang sehat melalui saling membantu dan menghargai pendapat.</p> <p>6. Melatih berpikir sistematis</p> <p>Siswa belajar menyampaikan informasi secara runtut dan</p>	<p>2. Potensi dominasi pasangan tertentu</p> <p>Siswa yang lebih pintar bisa mendominasi pembicaraan.</p> <p>3. Membutuhkan waktu lebih lama</p> <p>Pergantian peran speaker–listener memerlukan waktu yang cukup.</p> <p>4. Kurang efektif jika siswa pasif</p> <p>Jika siswa malu atau kurang percaya diri, kegiatan bisa tidak optimal.</p> <p>5. Tidak cocok untuk semua materi</p> <p>Lebih efektif untuk materi pemahaman teks dibandingkan materi hitungan.</p> <p>6. Guru harus aktif memantau</p> <p>Jika guru tidak berkeliling, bisa terjadi pasangan yang tidak bekerja serius.</p> <p>7. Ketergantungan pada pasangan</p> <p>Jika pasangan kurang aktif, proses belajar bisa terhambat.</p> <p>8. Sulit diterapkan pada kelas besar</p> <p>Jika jumlah siswa terlalu banyak,</p>
---	---

<p>terstruktur.</p> <p>7. Meningkatkan motivasi belajar</p> <p>Pembelajaran menjadi lebih menarik karena siswa terlibat langsung dalam aktivitas.</p> <p>8. Cocok untuk pembelajaran membaca pemahaman</p> <p>Karena menekankan pemrosesan isi teks dan diskusi makna bacaan.</p> <p>9. Mudah diterapkan di kelas</p> <p>Tidak memerlukan media khusus dan dapat digunakan pada berbagai materi.</p> <p>10. Membantu siswa berkemampuan rendah</p> <p>Siswa yang kurang paham bisa dibantu oleh pasangan yang lebih mampu.</p>	<p>pengawasan menjadi lebih sulit.</p>
--	--

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapan pembelajaran kooperatif juga menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan kemampuan siswa yang mencolok, kurangnya keterampilan bekerja sama, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu melakukan perencanaan yang

matang dan memberikan pembiasaan secara bertahap agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan secara efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang sangat sesuai untuk diterapkan di sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran membaca pemahaman Bahasa Indonesia. Model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, sikap tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif menjadi landasan konseptual yang kuat dalam penerapan metode *Cooperative Script* pada penelitian ini.

E. Metode Cooperative Script

Metode *Cooperative Script* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan aktivitas belajar siswa melalui kegiatan berpasangan dan saling berbagi peran dalam memahami materi pembelajaran. Metode ini dikembangkan untuk melatih siswa dalam menyimak, mengungkapkan kembali informasi, serta bekerja sama secara aktif dengan pasangan belajarnya. Dalam *Cooperative Script*, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga untuk mampu menjelaskan pemahamannya kepada orang lain secara lisan.

Tabel 2.2 Pengetian Cooperative script Menurut Ahli

No	Sumber / Ahli	Pengertian Metode Cooperative Script
1	Dansereau (1988: 20)	Cooperative Script adalah metode pembelajaran kooperatif di mana siswa bekerja secara

		berpasangan dan secara bergantian menyampaikan ringkasan materi, sementara pasangan lainnya menyimak, mengoreksi, dan menambahkan informasi.
2	Slavin (2015: 20)	Cooperative Script merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama dua orang siswa dengan peran sebagai pembicara dan pendengar untuk meningkatkan pemahaman materi.
3	Huda (2017: 20)	Cooperative Script adalah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pasangan belajar dengan cara saling menjelaskan dan mendengarkan penjelasan materi.
4	Lie (2010: 20)	Cooperative Script merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi dua arah antarsiswa untuk membangun pemahaman bersama terhadap materi pelajaran.
5	Kurniasih & Sani (2016: 21)	Cooperative Script adalah metode belajar berpasangan yang bertujuan meningkatkan pemahaman konsep melalui aktivitas berbicara dan menyimak secara bergantian.
6	Rusman (2018: 21)	Cooperative Script adalah model pembelajaran yang melatih siswa untuk mengungkapkan kembali

		materi yang dipelajari secara lisan kepada pasangan belajarnya.
--	--	---

Secara konseptual, metode *Cooperative Script* berlandaskan pada teori belajar konstruktivisme dan teori belajar sosial. Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar, sedangkan teori belajar sosial menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Melalui metode *Cooperative Script*, kedua teori tersebut terintegrasi dalam kegiatan belajar yang melibatkan interaksi dua arah antar siswa secara intensif dan terstruktur.

Pada penerapan metode *Cooperative Script*, siswa dibagi ke dalam pasangan-pasangan belajar. Setiap pasangan terdiri atas dua siswa yang memiliki kemampuan berbeda atau relatif seimbang. Guru memberikan materi atau teks bacaan yang harus dipelajari oleh siswa. Setelah membaca dan memahami materi, salah satu siswa berperan sebagai pembicara (*speaker*) yang menyampaikan ringkasan atau penjelasan materi, sedangkan siswa lainnya berperan sebagai pendengar (*listener*) yang menyimak, mengoreksi, menambahkan, atau mengajukan pertanyaan terhadap penjelasan pasangannya.

Peran *speaker* dan *listener* dilakukan secara bergantian agar setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berbicara dan menyimak. Pola pergantian peran ini bertujuan untuk melatih kemampuan komunikasi lisan, keterampilan menyimak, serta keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Selain itu, kegiatan ini juga melatih siswa untuk berpikir sistematis dan runtut dalam menyampaikan ide atau gagasan.

Langkah-langkah penerapan metode *Cooperative Script* dalam pembelajaran secara umum meliputi: (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa; (2) guru membagi siswa ke dalam pasangan belajar; (3) guru memberikan materi atau teks bacaan kepada siswa; (4) siswa membaca dan memahami materi secara mandiri; (5) siswa secara bergantian berperan sebagai speaker dan listener untuk menyampaikan dan menyimak ringkasan materi; (6) guru memantau dan membimbing aktivitas siswa; serta (7) guru bersama siswa melakukan refleksi dan penarikan kesimpulan.

Metode *Cooperative Script* memiliki beberapa keunggulan dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran membaca pemahaman. Metode ini mampu meningkatkan keaktifan siswa karena setiap siswa memiliki peran yang jelas dalam proses pembelajaran. Siswa terdorong untuk membaca dengan sungguh-sungguh agar mampu menjelaskan isi bacaan kepada pasangannya. Selain itu, metode ini juga melatih siswa untuk memahami bacaan secara mendalam, bukan sekadar membaca secara mekanis.

Keunggulan lain dari metode *Cooperative Script* adalah kemampuannya dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, terutama keterampilan berbicara dan menyimak. Melalui kegiatan menjelaskan dan menyimak penjelasan pasangan, siswa terbiasa menggunakan bahasa secara lisan dengan baik dan benar. Hal ini sangat relevan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang menekankan penguasaan empat keterampilan berbahasa secara terpadu.

Selain memiliki keunggulan, metode *Cooperative Script* juga memiliki beberapa keterbatasan. Metode ini memerlukan pengelolaan kelas yang baik agar kegiatan berjalan tertib dan efektif. Guru harus memastikan bahwa setiap pasangan bekerja sama dengan baik dan tidak didominasi oleh salah satu siswa saja. Selain itu, metode ini juga membutuhkan waktu yang cukup agar setiap siswa dapat menjalankan perannya secara optimal.

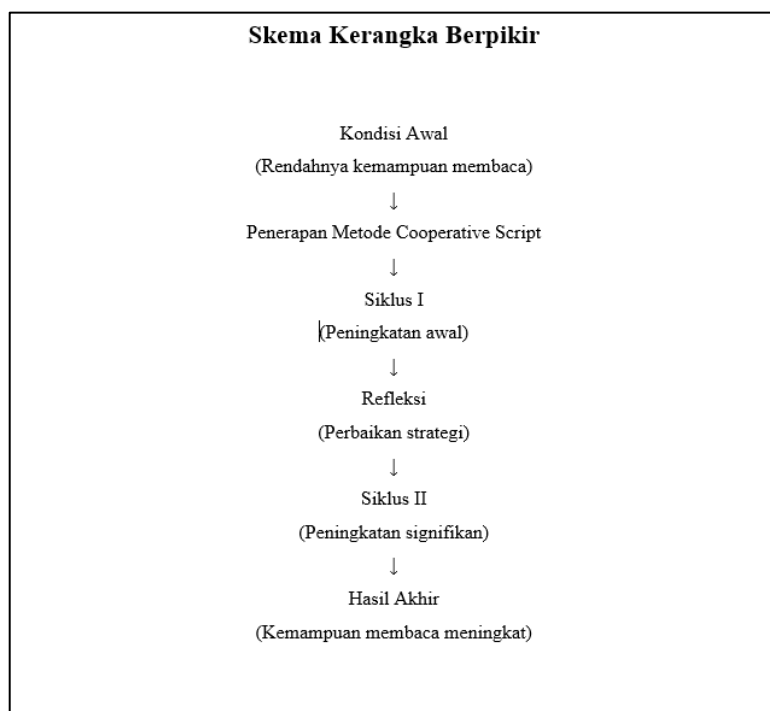
Dalam konteks pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar, metode *Cooperative Script* sangat sesuai untuk diterapkan karena karakteristiknya yang sederhana, terstruktur, dan berpusat pada aktivitas siswa. Melalui metode ini, siswa dapat saling membantu dalam memahami isi bacaan, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan menyimpulkan informasi dari teks.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *Cooperative Script* merupakan metode pembelajaran yang efektif dan relevan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Metode ini tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif, interaksi sosial, dan pengembangan keterampilan berbahasa siswa. Oleh karena itu, metode *Cooperative Script* dipandang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Indonesia siswa.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur logis yang digunakan peneliti untuk menjelaskan hubungan antara permasalahan penelitian, landasan teori, tindakan yang diberikan, serta hasil yang diharapkan. Kerangka berpikir berfungsi sebagai

dasar konseptual dalam merancang dan melaksanakan penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan memiliki arah yang jelas dan sistematis. Dalam penelitian tindakan kelas ini, kerangka berpikir disusun berdasarkan permasalahan rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar dan upaya peningkatannya melalui penerapan metode *Cooperative Script*.



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Berpikir

Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kondisi tersebut ditandai dengan rendahnya hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, serta pembelajaran yang masih didominasi oleh metode konvensional. Siswa cenderung membaca teks secara pasif tanpa memahami isi bacaan secara mendalam, sehingga mengalami kesulitan dalam

menjawab pertanyaan, menemukan gagasan pokok, dan menarik kesimpulan dari bacaan.

Berdasarkan kajian teori pada Bab II, pembelajaran kooperatif, khususnya metode *Cooperative Script*, dipandang sebagai salah satu alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Metode *Cooperative Script* menekankan kerja sama antar siswa dalam pasangan belajar dengan peran yang jelas sebagai pembicara dan pendengar. Melalui metode ini, siswa dilatih untuk membaca, memahami, dan mengungkapkan kembali isi bacaan secara lisan, sehingga proses pemahaman teks menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Penerapan metode *Cooperative Script* dalam pembelajaran membaca pemahaman diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya membaca teks secara individual, tetapi juga mendiskusikan dan menjelaskan isi bacaan kepada pasangannya. Kegiatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, menyusun gagasan secara runtut, serta meningkatkan keberanian dalam mengemukakan pendapat.

Melalui interaksi antar siswa dalam pasangan belajar, terjadi proses saling membantu dan saling melengkapi dalam memahami isi bacaan. Siswa yang memiliki pemahaman lebih baik dapat membantu temannya yang mengalami kesulitan, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan kolaboratif. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang aktif dan partisipatif.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, penerapan metode *Cooperative Script* dilaksanakan melalui beberapa siklus pembelajaran. Setiap siklus terdiri atas tahap

perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya. Dengan adanya perbaikan secara berkelanjutan, diharapkan kemampuan membaca pemahaman siswa dapat meningkat secara signifikan.

Berdasarkan alur pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Cooperative Script* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diyakini mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar. Kerangka berpikir ini menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar masih tergolong rendah. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Jika metode *Cooperative Script* diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, maka kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar akan meningkat.
2. Penerapan metode *Cooperative Script* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran membaca pemahaman.

3. Penerapan metode *Cooperative Script* dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan.